

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan dalam keberagaman, baik dalam suku, budaya, bahasa, maupun agama yang tersebar di seluruh wilayahnya. Keberagaman ini menjadi identitas unik bangsa Indonesia dan menjadi pembeda dari negara-negara lain di dunia. Karena itu, sebagai warga negara, kita memiliki kewajiban untuk menghormati serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan membina sikap toleransi, khususnya dalam hal keberagaman agama, yang sangat penting di tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik (Ahmad Shofyan, 2022:70).

Manusia sebagai makhluk sosial tentu membutuhkan interaksi dengan sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sosial pasti berbeda-beda, salah satunya adalah perbedaan agama. Maka dengan menerapkan sikap toleransi akan menciptakan lingkungan yang peduli sosial dan menghargai perbedaan, sehingga kehidupan di sekitar kita menjadi lebih damai dan tenang (Abuddin, 2014:231).

Di Indonesia sendiri, GBHN mengkritisi bahwa pendidikan saat ini kurang memberikan pengembangan karakter dan moral peserta didik, sehingga kesadaran akan pentingnya kehidupan yang bermakna seringkali terabaikan.

Mata pelajaran yang berorientasi pada moralitas dan agama seringkali tidak diikuti dengan latihan-latihan yang membentuk kebiasaan hidup sehari-hari. Hal ini mengakibatkan kurangnya kepekaan terhadap pembangunan sikap toleransi dan kebersamaan, terutama dalam masyarakat yang majemuk.

Yusuf Al-Qurdhawi, toleransi sejati bukanlah sikap yang pasif, melainkan merupakan tindakan yang aktif. Ia juga membagi toleransi ke dalam tiga level. Tingkatan *pertama* adalah ketika seseorang hanya memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama agama yang diyakininya, namun belum sampai pada tahap memberikan ruang bagi mereka untuk menjalankan ajaran dan kewajiban agamanya. *Kedua*, memberikan hak untuk memeluk agama yang dianutnya tanpa ada kewajiban melakukan sesuatu yang dilarang di dalam ajarannya. *Ketiga*, jangan membatasi gerakanmu dengan melakukan hal-hal yang dianggap halal oleh agamamu, meskipun dilarang oleh agama lain (Bahari, 2010: 59-60).

Meskipun toleransi diajarkan dalam agama Islam dan dijamin dalam konstitusi Indonesia, seperti dalam Pasal 29 Ayat 2 UUD 1945 yang menjamin kebebasan beragama, serta UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, implementasi nilai-nilai toleransi ini masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kasus konflik yang terjadi di sekolah menunjukkan bahwa penerapan toleransi belum

sepenuhnya berhasil. Oleh karena itu, Kementerian Agama RI berupaya memperkuat moderasi beragama melalui kebijakan seperti Perpres Nomor 83 Tahun 2015 dan Perpres Nomor 18 Tahun 2020 tentang RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) untuk memperkokoh kerukunan sosial dan harmoni antarumat beragama. Dalam Renstra Kementerian Agama 2020-2024, moderasi beragama ditekankan sebagai upaya untuk membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas, dan unggul (Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, 2020).

Tuhan menciptakan keragaman agar manusia dapat berkembang menjadi berbagai bangsa dan suku, bukan untuk saling bermusuhan, tetapi untuk saling mengenal. Dengan saling mengenal, hubungan yang baik, kerja sama, dan saling memberi manfaat dapat terwujud. Oleh karena itu, tidak seharusnya ada rasa superioritas yang memicu penghinaan atau celaan terhadap orang lain. Allah menciptakan keragaman bangsa untuk tujuan baik, yaitu agar manusia saling mengenal, dan yang paling mulia di antara mereka adalah yang paling bertakwa.

Dalam konteks ini, penting bagi kita untuk mengingat kembali bahwa Allah SWT menciptakan umat manusia dengan perbedaan. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal."

Sebagaimana diketahui di dunia terdapat berbagai macam agama. Di Indonesia sendiri ada 6 agama, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Setiap agama menganggap setiap ajaran agamanya adalah yang paling benar. Dan mereka berpendapat jika seseorang itu beda dari kelompoknya maka ajaran mereka adalah orang yang sesat. Maka, tidak menuntut kemungkinan dengan adanya pendapat seperti ini bisa berujung pertikaian yang tidak ada hentinya (Abdusamin, dkk, 2003:11S6).

Dalam studi mengenai toleransi beragama di Polandia, Golebiowska menjelaskan bahwa aspek sosial, politik, dan psikologis berperan dalam membentuk tingkat toleransi beragama seseorang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa individu yang berusia muda, memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, tinggal di wilayah perkotaan, serta merasa cukup dengan kondisi keuangan mereka cenderung menunjukkan sikap toleransi yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang lebih tua, berpendidikan rendah, tinggal di daerah pedesaan, dan merasa kurang puas secara finansial.

Toleransi beragama menjadi kunci untuk menciptakan kerukunan di tengah keragaman. Sikap toleran berarti menghargai keyakinan orang lain, serta mengakui hak dan kebebasan mereka untuk menjalankan keyakinannya dengan penuh kasih dan penghormatan. Di lingkungan sekolah, toleransi beragama berfungsi untuk menciptakan suasana di mana setiap individu dapat bekerja sama, hidup harmonis, dan saling membantu, meskipun memiliki perbedaan agama.

Peran Guru dalam lembaga pendidikan sangat penting, karena pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab seorang pendidik. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah beragama, yang akan membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan keyakinan, serta membentuk sikap inklusif dalam kehidupan bermasyarakat. Maka inilah yang menjadikan pendidikan itu unsur penting dalam kehidupan berbangsa dan berbudaya. Dimana keberhasilan pendidikan dilihat dari tingkat pendidikannya. (Muhaimin, 2015: 51).

Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan memegang peranan penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Terkhususnya pada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran pokok agama Islam, tetapi juga menekankan penghargaan terhadap keberagaman. Penerapan nilai-nilai toleransi ini menjadi sangat relevan untuk mencegah terjadinya konflik antarumat

beragama yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan (Arum Nur Afifah, 2022:10).

SMPN 15 Kota Bengkulu, sebagai salah satu sekolah menengah di Kota Bengkulu memiliki peran penting dalam mengembangkan pemahaman dan praktik toleransi beragama di kalangan siswanya. Dengan ditanamkannya rasa toleransi beragama dalam diri seseorang sangatlah penting, karena bisa menciptakan perilaku yang baik.

Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan bahwa di SMPN 15 Kota Bengkulu, terdapat keragaman keyakinan antara siswa dan siswa, serta perbedaan budaya dan cara hidup yang dipengaruhi oleh banyaknya pendatang dan latar belakang ekonomi yang beragama. Selain itu, sekolah ini juga dihuni oleh berbagai suku, seperti suku batak, jawa, minang, melayu dan lain-lain.

Meskipun agama islam merupakan mayoritas disekolah tersebut, hubungan antar warga sekolah tetap berjalan harmonis. Kondisi di mana siswa yang beragama non-Muslim, sebagai kelompok minoritas, turut memengaruhi dinamika kehidupan beragama di sekolah. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka berpartisipasi aktif, meskipun tidak diwajibkan, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

SMPN 15 tidak membatasi penerimaan siswa hanya kepada yang beragama islam; setiap tahunnya dalam proses

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), sekolah ini juga menerima siswa dari kalangan non-Muslim. Kebajikan inklusif ini juga diterapkan pada tenaga pengajar, dimana individu dari berbagai latar belakang agama memiliki kesempatan yang sama untuk mengajar di SMPN 15 Kota Bengkulu, tidak terbatas pada yang beragama islam saja. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menanamkan nilai-nilai toleransi beragama melalui kegiatan pembelajaran, mengingat belum terdapat penelitian sebelumnya yang membahas topik tersebut di lingkungan sekolah ini. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengeksplorasi peran Guru PAI dalam menanamkan sikap toleran antarumat beragama.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan di SMPN 15 Kota Bengkulu, masih ditemukan siswa yang belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari berbagai perilaku negatif yang muncul di lingkungan sekolah, seperti seringnya terjadi pertengkaran antarsiswa, terbentuknya kelompok geng, kurangnya rasa hormat terhadap guru, rendahnya semangat belajar, pelanggaran terhadap peraturan sekolah, hingga tindakan bullying, baik secara verbal maupun nonverbal. Selain itu, bahkan di antara sesama siswa Muslim, perbedaan dalam

praktik amaliyah, seperti penggunaan doa qunut dalam salat Subuh, kerap menimbulkan perdebatan dan perbedaan.

Masalah ini muncul akibat kurangnya pemahaman, perhatian, dan pengamalan siswa terhadap nilai-nilai toleransi beragama yang sesungguhnya telah diajarkan oleh guru melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sangat penting dalam membimbing dan membina siswa agar tumbuh menjadi generasi yang berakarakter dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Rini, M.Pd., SMPN 15 Kota Bengkulu, 09.35, 15 Februari 2024).

Guru-guru di SMPN 15 Kota Bengkulu terus berupaya untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa, baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui interaksi di luar kelas. Upaya ini bertujuan agar siswa dapat mengembangkan sikap saling menghargai perbedaan, hidup rukun dalam keberagaman, serta memiliki karakter yang kuat dan religius. Setelah proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PAI dilakukan secara intensif, mulai terlihat adanya perubahan positif pada sikap dan perilaku siswa. sebagaimana anak usia 13 tahun ke atas merupakan fase yang ideal bagi seseorang untuk mulai memahami pentingnya bersosialisasi dan membentuk sikap yang baik dalam kehidupan bermasyarakat (Jamal Ma'mur Asmani, 2013).

Selain itu, alasan peneliti memilih kelas VII A dan VII B sebagai objek penelitian adalah karena di dalamnya terdapat siswa non-Muslim yang belajar di tengah mayoritas siswa Muslim. Keberagaman ini menjadi latar yang relevan untuk mengkaji sejauh mana nilai-nilai toleransi beragama ditanamkan oleh guru dan diinternalisasi oleh siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Beragama di SMPN 15 Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMPN 15 Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMPN 15 Kota Bengkulu?
3. Apa saja dampak dari penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMPN 15 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMPN 15 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMPN 15 Kota Bengkulu.

3. Untuk mengetahui apa saja dampak dari penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMPN 15 Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memperluas dan memperkaya pemahaman dan literatur serta kajian mengenai pendidikan agama, khususnya dalam konteks internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan sekolah.
- b. Dan dapat juga menjadi dasar untuk pengembangan teori mengenai strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan formal, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Penelitian ini memberikan wawasan dan pendekatan praktis bagi pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran yang berkaitan dengan keberagaman.
- b. Bagi Siswa: Penelitian ini bermanfaat bagi siswa dalam menumbuhkan pemahaman mengenai pentingnya sikap toleransi antarumat beragama serta penerapannya dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memperkuat rasa saling menghargai dan menghormati di antara mereka.

- c. Bagi Sekolah: Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan kurikulum dan program sekolah yang mendukung penanaman dan hormanis bagi seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama.

E. Definisi Istilah

1. *Nilai-nilai Toleransi Beragama*: Nilai-nilai toleransi beragama adalah sikap dan prinsip yang mendorong penghargaan, penghormatan, dan penerimaan terhadap perbedaan agama. Ini mencakup sikap terbuka dalam memahami keyakinan dan praktik agama orang lain, menghormati hak mereka untuk menjalankan agama mereka, serta menghindari tindakan diskriminatif atau intoleran.
2. *Pendidikan Agama Islam*, adalah suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang prinsip-prinsip, ajaran, dan pelaksanaan agama islam. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman tentang aqidah (kepercayaan), ibadah (amalan ritual), akhlak (perilaku moral), serta cara mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. *Sikap*: Sikap adalah kecenderungan mental atau orientasi seseorang terhadap suatu objek, orang, atau ide. Dalam

konteks ini, sikap siswa merujuk pada cara mereka melihat dan berinteraksi dengan perbedaan agama, termasuk apakah mereka menunjukkan sikap toleran atau tidak.

4. *Perilaku*: Perilaku adalah tindakan atau respons hal ini mengacu pada cara individu merespons lingkungan atau situasi tertentu. Dalam konteks ini, perilaku siswa mencakup bagaimana mereka berinteraksi dan bertindak dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, serta bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kegiatan sehari-hari.

